

Seni Perhiasan Pada Masa Kerajaan Majapahit

Ari Supriyanto ¹

INTISARI

Majapahit adalah salah satu kerajaan di Jawa dari periode klasik akhir. Berbagai peninggalan dari kerajaan Majapahit telah ditemukan, namun penemuan artefak berupa perhiasan dari masa kerajaan Majapahit tidak banyak yang bisa diselamatkan oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, mendorong penulis untuk mencoba menulis tentang perhiasan dari masa kerajaan Majapahit. Tulisan singkat ini merupakan kajian awal mengenai perkembangan perhiasan dari masa kerajaan Majapahit, dan sehubungan dengan peninggalan dari masa yang sudah berlalu maka penyusunan tulisan ini banyak bersumber dari sumber-sumber sejarah yang terkait dengan kerajaan Majapahit dan perhiasan yang dihasilkan dari masa tersebut.

Kata Kunci : Perhiasan, kerajaan Majapahit.

ABSTRACT

Majapahit was one of the kingdoms in Java from late classical period. Various relics of the Majapahit empire had been found, but the discovery of artifacts in the form of jewelry from the Majapahit kingdom was not much that was rescued by the government. Based on these, encouraging writers to try to write about the jewelry of the kingdom of Majapahit. This short paper is a preliminary study on the headway of jewelry from the Majapahit kingdom, and in connection with the relics of a bygone era then the preparation of this paper comes from many sources related to the history of the kingdom of Majapahit and jewelry produced from that era.

Keywords: jewelry, Majapahit kingdom.

Pendahuluan

Nampaknya bumi Indonesia ini cukup subur bagi tumbuhnya kapasitas artistik yang terdapat di antara penduduknya. Pengaruh dari India dan juga pengaruh-pengaruh dari lain, disambut

¹ Ari Supriyanto, S.Sn, M.A. Staf Pengajar Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Di Indonesia, benda-benda emas diperkirakan sudah dikenal sejak masa prasejarah, tetapi bukti temuan artefak emas paling banyak berasal dari masa Klasik

oleh tangan-tangan kreatif dan pengaruh itu ditransformasikan ke dalam kesenian Indonesia yang tinggi nilainya (Buku Katalog Pameran Kebudayaan di Amerika Serikat, September 1990-Maret 1992: 12).

Di Indonesia, benda-benda emas diperkirakan sudah dikenal sejak masa prasejarah, tetapi bukti temuan artefak emas paling banyak berasal dari masa Klasik, yaitu pada masa Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan India pada abad IV sampai abad XV Masehi (Haryono, dkk., 2000: 13). Kebudayaan Indonesia selama masa Klasik tersebut secara kronologis dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode Klasik Jawa Tengah (abad VII-IX), dan periode Klasik Jawa Timur (abad X-XV). Selama kurun waktu tersebut kebudayaan Jawa mengalami akulturasi antara kebudayaan prasejarah dengan kebudayaan India, dan akhirnya menjadi kebudayaan Jawa lokal (Haryono, 2009: 2).

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terakhir dari masa Klasik Jawa Timur, jalannya kekuasaan kerajaan Majapahit diperkirakan berlangsung dari abad XIII sampai abad XV. Berdasarkan temuan benda-benda emas dari masa kerajaan Majapahit, telah ditemukan berbagai perhiasan emas seperti cincin, rantai, dan benda-benda lain dari perhiasan pribadi, dalam penggalian arkeologi di situs Trowulan, kota pral slam terbesar di Indonesia (Miksic, 1990: 46), dan berdasar temuan berbagai benda emas tersebut, menunjukkan bahwa teknik pewujudan perhiasan mencapai puncaknya, karena berbagai teknik pembuatan telah dikenal baik (Kartodirdjo, dkk, 1993: 254). Dengan kata lain, Kerajaan Majapahit memang dikenal sebagai kerajaan besar dan berbagai jenis tinggalan arkeologisnya yang telah ditemukan menunjukkan corak kebudayaan yang bermutu tinggi, namun ternyata tinggalan perhiasan dari masa Majapahit tidak sebanyak yang diharapkan. Sebenarnya dari situs Trowulan banyak ditemukan perhiasan emas, tetapi banyak yang tidak sampai ke tangan pemerintah atau kantor purbakala, karena setidaknya pada tahun 50-an hingga 60-an, banyak penggali liar untuk mencari emas (*ngendang*) di situs ini, yang kemudian diam-diam mereka jual. Sekarang kegiatan *ngendang* tidak ada lagi, tetapi berganti dengan kegiatan yang destruktif juga, yaitu menggali tanah (yang penuh dengan tinggalan budaya Majapahit) untuk dijadikan bahan pembuatan bata (Hardiati, 2006: 126-127).

Padahal dari temuan tinggalan perhiasan emas dari masa lampau, dapat dijadikan bahan kajian ilmiah untuk menghadapi

kemungkinan sebagai rujukan perkembangan seni rupa masa datang (Wiyoso Yudoseputro, 2005: 26). Anehnya, penelitian tentang emas Jawa kuno telah diabaikan dibandingkan dengan artefak yang terbuat dari batu dan perunggu (Miksic, 1990: 23). Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk mencoba menulis mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan perhiasan emas sebagai kajian awal mengenai sejarah perkembangan seni perhiasan pada masa kerajaan Majapahit.

Anehnya, penelitian tentang emas Jawa kuno telah diabaikan dibandingkan dengan artefak yang terbuat dari batu dan perunggu

Sejarah Kerajaan Majapahit.

Majapahit adalah salah satu kerajaan yang pernah ada di Indonesia sekitar tahun 1292 hingga 1478?, yang merupakan kerajaan terakhir dari kerajaan-kerajaan Jawa Hindu, masa ini bisa diperpanjang sampai masa dasawarsa kedua abad ke-16 (Holt, 2000: 76).

Tidak dapat dibantah bahwa raja pertama kerajaan Majapahit adalah Nararya Sanggramawijaya dengan nama Abhiseka *Kertarajasa Jayawardhana*. Nama Nararya Sanggramawijaya biasa disingkat Wijaya, atau lebih dikenal dengan nama raden Wijaya. Menurut *Nagarakretagama*, raden Wijaya mulai memerintah pada tahun Saka 1216 (1294 Masehi) dan Raden Wijaya wafat pada tahun Saka 1231 (1309 Masehi). Dalam Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda, raja Majapahit itu disebut Brawijaya. Sudah pasti bahwa nama Brawijaya itu perpanjangan dari nama Wijaya (Slamet Muljana, 2009: 1). Mengapa Nararya Sanggramawijaya mengambil nama Abhiseka *Kertarajasa Jayawardhana*, dijelaskan dalam prasasti tahun 1305 Masehi bagian II, yang dikeluarkan secara resmi oleh baginda sendiri. Dikatakan bahwa nama beliau terdiri dari 10 suku yang dapat dipecah menjadi empat kata, yakni *kerta*, *rajasa*, *jaya* dan *wardhana*. Unsur *kerta* mengandung arti, baginda memperbaiki pulau Jawa dari kekacauan yang ditimbulkan oleh penjahat-penjahat dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat. Oleh karena itu, bagi rakyat, beliau sama dengan *matahari* yang menerangi bumi. Unsur *rajasa* mengandung arti, baginda berjaya mengubah suasana gelap menjadi suasana terang benderang akibat kemenangan beliau terhadap musuh. Dengan kata lain, beliau adalah penggempur musuh. Unsur *jaya* mengandung arti, baginda mempunyai lambang kemenangan berupa senjata tombak berujung *mata* tiga (*trisulamuka*), karena dengan senjata itu segenap musuh hancur

lebur. Unsur *wardhana* mengandung arti, baginda menghidupkan segala agama, melipatkan gandakan hasil bumi, terutama padi, demi kesejahteraan rakyat (Slamet Muljana, 2011: 125-126).

Berdirinya kerajaan Majapahit pada awal abad XIV-XV sebenarnya sudah direncanakan oleh *Kertajasa Jayawardhana* (Raden Wijaya). Ia merasa mempunyai tugas untuk melanjutkan kemegahan Singhasari yang saat itu berada dalam masa menjelang keruntuhannya yang dipimpin oleh *Kertanagara*, mertua Raden Wijaya. Oleh karena itu, dengan rencana yang *matang* dan atas anjuran Arya Wiraraja, penguasa Madura, Raden Wijaya beserta kawan-kawannya lalu membuka hutan di wilayah yang disebut dalam Pararaton sebagai "*alasing wong Trik...*" (hutannya orang Trik). Nasib baik agaknya berpihak kepada Raden Wijaya, karena pada akhir tahun 1293 datanglah tentara Mongol yang hendak menghukum raja Jawa yang dianggap telah menghina utusan kaisar Kubilai Khan. Raja Jawa yang dimaksud oleh orang Mongol itu sebenarnya adalah *Kertanagara* yang telah gugur di kedatonnya sewaktu menahan serangan tentara *Glang-glang* yang dipimpin Jayakatwang. Sangat mungkin karena kekurangpahaman tentara Mongol, Raden Wijaya beserta kawan-kawannya lalu mengarahkan tentara Mongol tersebut untuk menggempur raja Jawa waktu itu, yaitu raja Jayakatwang yang telah berkedudukan di Kediri. Sejarahpun lalu mencatat bahwa persekutuan antara pasukan Raden Wijaya dan tentara Mongol kemudian dapat mengalahkan Kediri dan menawan raja Jayakatwang. Peristiwa selanjutnya dapat dipahami bagaimana kemudian Raden Wijaya mengusir tentara Mongol untuk segera kembali ke tanah asalnya. Sebagai pendiri kerajaan Majapahit, penerus kekuasaan Rajawangsa, sebenarnya Raden Wijaya memerintah dalam waktu yang singkat antara tahun 1293-1309. Selama pemerintahannya terjadi beberapa kali pemberontakan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat yang pernah mendukung perjuangannya dalam mendirikan Majapahit. Babak awal perkembangan Kerajaan Majapahit masih penuh dengan intrik politik internal. Hal serupa juga terjadi menjelang keruntuhan Majapahit. Masa pemerintahan Jayanagara dan Tribuwana Tunggaladewi jaya Wisnu Wardhani merupakan tahap pembentukan kemegahan kerajaan. Baru pada era Hayam Wuruk, yang bergelar Rajasanagara (1350-1389), Majapahit berada di puncak kemegahannya (Agus Aris Munandar, 2006: 27-28).

Daerah kekuasaan Majapahit lebih luas dibandingkan dengan wilayah Indonesia saat ini, menurut *Nagarakretagama*

Sejarahpun lalu mencatat bahwa persekutuan antara pasukan Raden Wijaya dan tentara Mongol kemudian dapat mengalahkan Kediri dan menawan raja Jayakatwang

pupuh 13 dan 14, Majapahit mempunyai wilayah yang luas sekali, baik di kepulauan Nusantara maupun di Semenanjung Melayu (Slamet Muljana, 2009: 60). Daerah-daerah di luar Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad 14 seperti diberitakan oleh *Nagarakretagama* pupuh 13 dan 14 itu, sebagai berikut (Slamet Muljana, 2011: 161-162):

1. Di Sumatera: Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Siak, Rokan, Mandailing, Panai, Kampe, Haru, Temiang, Parlak, Samudra, Lamuri, Barus, Batan, Lampung.
2. Di Kalimantan (Tanjung Pura): Kapuas, Katingan, Sampiir, Kota Lingga, Kota *Waringin*, Sambas, Lawai, Kandangan, Singkawang, Tirem, Landa, Sedu, Barune, Sukadana, Seludung, Solor, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutei, Malano.
3. Di Semenanjung Tanah Melayu (Hujung Medini): Pahang, Langkasuka, Kelantan, Saiwang, Nagor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang, Kedah, Jerai.
4. Sebelah timur Jawa: Bali, Badahulu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwung, Dompo, Sapi, Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian, Salayar, Sumba, Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon atau Maluku, Wanin, Seran, Timor (Muljana, 2011: 161-162).

Baris 1 pupuh 15 disebutkan adanya negara-negara sahabat Majapahit (*mitra satata*) sebagai berikut: Syangka (Siam), Ayodhapura (Ayuthia, pedalaman Thailand), Darmanagari (Dharmarajanagara/ Ligor), Marutma (Martaban, selatan Thailand), Rajapura (Rajjipuri, daerah selatan Thailand), Singhanagari (daerah di tepi sungai Menam), Campa, Kamboja, dan Yawana (Annam, Vietnam). Negara besar lainnya yang tentunya banyak dikenal oleh masyarakat Majapahit adalah Cina. Hal yang menarik adalah bahwa Cina sebagai negara besar di Asia waktu itu tidak disebutkan oleh Prapanca sebagai salah satu *mitra satata* Majapahit. Walaupun demikian, hal yang tiada terbantahkan bahwa cukup banyak peninggalan yang menunjukkan pengaruh budaya Cina yang ditemukan di situs Trowulan bekas kota Majapahit yang terletak di Mojokerto sekarang (Agus Aris Munandar, 2006: 29).

Walaupun demikian, hal yang tiada terbantahkan bahwa cukup banyak peninggalan yang menunjukkan pengaruh budaya Cina yang ditemukan di situs Trowulan bekas kota Majapahit yang terletak di Mojokerto sekarang

Kerajaan Majapahit: Berita dari Luar.

Keadaan Majapahit pada awal abad ke-15, bisa dibaca dari Serat Ying Yei Sheng Lan, karangan Ma Huan, seorang Cina Muslim. Ia adalah juru tulis dan juru bahasa Laksamana Cheng Ho, sewaktu melawat ke Majapahit pada tahun 1405-1433 (Purwadi, dkk., 2005: 292).

Berita Cina yang ditulis oleh Ma Huan menjelaskan keadaan masyarakat Majapahit dalam abad XV, antara lain dinyatakan bahwa kota Majapahit terletak di pedalaman Jawa. Kota pelabuhan di pantai seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya telah banyak dihuni oleh pedagang Cina. Apabila ke ibu kota, para pengunjung harus menuju Canggu terlebih dahulu dengan menaiki perahu-perahu kecil, mungkin dengan melalui sungai Brantas, sebelum dilanjutkan lewat darat menuju kota. Istana raja dikelilingi tembok tinggi lebih dari 3 zhang, pada salah satu sisinya terdapat pintu gerbang yang berat. Halaman di sisi dalam dinding tembok istana ditata dengan baik dan bersih. Tinggi atap bangunan istana antara 4-5 zhang, gentengnya dibuat dari papan kayu yang bercelah-celah (sirap), di dalam istana terdapat bangunan dengan panggung papan (bangunan bale) yang di permukaannya terbentang tikar rotan tempat orang duduk bersila. Raja Majapahit tinggal di istananya kadang-kadang tanpa mahkota, tetapi juga seringkali menggunakan mahkota yang terbuat dari emas. Ia memakai kain dan selendang yang dijelajahi benang sutera, namun tanpa alas kaki. Ke manapun pergi selalu membawa satu atau dua bilah keris. Apabila raja ke luar dari istana, ia biasanya menaiki gajah atau kereta yang ditarik oleh lembu untuk berpergian ke tempat yang agak jauh (Agus Aris Munandar, 2006: 29-30).

Laporan Ma-Huan selanjutnya menyatakan bahwa ibu kota Majapahit berpenduduk sekitar 200-300 keluarga, suatu angka yang cukup besar untuk zaman itu. Penduduk telah memakai kain dan baju, kaum lelaki berambut panjang dan terurai, sedangkan perempuannya bersanggul (seperti yang di wujudkan pada temuan terakota berbentuk figuran). Setiap laki-laki sejak berumur 3 tahun ke atas, baik orang berada maupun orang kebanyakan, mengenakan keris yang pegangannya diukir indah, terbuat dari emas, cula badak, atau gading. Apabila mereka bertengkar, maka dengan cepat masing-masing telah siap dengan kerisnya.

Pantangan bagi penduduk Jawa adalah memegang kepala orang lain, karena hal itu merupakan penghinaan dan akan menimbulkan perkelahian berdarah (Agus Aris Munandar, 2006: 30).

Berita dari Cina juga menyatakan bahwa mereka duduk di rumah tanpa menggunakan bangku, tidur tanpa memakai ranjang, dan makan tanpa memakai sumpit. Sepanjang hari mereka senang makan siri, baik laki-laki maupun perempuan. Jika ada tamu datang ke rumah yang disuguhkan bukan teh, melainkan siri dan pinang. Atas titah raja, orang Majapahit juga senang mengadakan pertandingan dengan menggunakan tombak bambu. Apabila ada yang meninggal karena tertusuk tombak bambu, si pemenang wajib memberikan uang pesangon kepada keluarga korban. Saat bulan terang, terutama purnama, mereka senang bermain bersama disertai dengan nyanyian bergiliran antara kelompok-kelompok laki-laki dan perempuan. Kesenian yang populer waktu itu adalah bentuk cerita wayang beber, yaitu kisah wayang yang dilukiskan pada selebar kain panjang yang dimana sang *dalang* menceritakan adegan-adegan yang digambarkan dalam lukisan yang direntangkan (Agus Aris Munandar, 2006: 31).

Secara umum penduduk Majapahit menurut Ma-Huan dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu orang-orang Islam yang datang dari barat dan mendapatkan *mata* pencaharian di ibukota, orang-orang Cina yang juga beragama Islam selaku niagawan tinggal di ibukota dan kota-kota pelabuhan, selebihnya adalah penduduk pribumi, yang masih menyembah berhala (beragama Hindu-Buddha), dan gemar memelihara anjing. Banyak di antara penduduk pribumi yang kaya. Dalam melakukan jual beli, penduduk Majapahit menggunakan uang kepeng Cina dari berbagai dinasti, selain uang yang dikenal di Majapahit sendiri. Bahasa penduduk pribumi itu sangat halus dan indah dengan kaidah-kaidah tertentu. Mereka mengenal tulis menulis, daun kajang sebagai pengganti *kertas*, dan pisau tajam sebagai pena. Ukuran timbangan di Majapahit, sekati sama dengan 20 *tahil*, *setahil* sama dengan 1 *tahil* 4 qian Cina. Ma-Huan juga menambahkan bahwa orang-orang Majapahit sangat menyenangi barang-barang Cina berupa porselin yang berkembang biru, mereka membelinya dengan uang kepeng (Agus Aris Munandar, 2006: 31).

Udara di Jawa panas sepanjang tahun, seperti musim panas di Cina. Panen padi terjadi dua kali dalam setahun, butir berasnya amat halus. Di Jawa terdapat pula wijen putih, kacang hijau, dan lain-lain, kecuali gandum. Rempah-rempah juga di-

Ma-Huan juga menambahkan bahwa orang-orang Majapahit sangat menyenangi barang-barang Cina berupa porselin yang berkembang biru, mereka membelinya dengan uang kepeng

hasilkan di Jawa (Agus Aris Munandar, 2006: 31).

Buah-buahan banyak jenisnya, antara lain pisang, kelapa, delima, pepaya, durian, manggis, langsung, dan semangka. Tebu di Jawa panjangnya sampai 2-3 zhang, dan rasanya manis. Namun di Jawa tidak terlihat adanya persik dan plum. Sayur-mayur juga berlimpah dan banyak macamnya, yang tidak terdapat hanyalah kucai (Chinese chives). Ma-Huan juga terkesan dengan berbagai burung langka yang dikenal di masyarakat, misalnya diceritakan adanya burung beo putih sebesar ayam betina yang mampu menirukan percakapan manusia. Terdapat juga ayam mutiara (kalkun), kelelawar, burung nilam, tekukur yang beraneka warna, merak pipit, dan lain-lain. Ternak yang dipelihara penduduk Majapahit sebagaimana disaksikan Ma-Huan antara lain adalah sapi, kambing, kuda, babi, ayam, dan bebek, tetapi tidak terlihat angsa dan keledai. Hewan langka yang mengesankan Ma-Huan adalah monyet putih dan rusa putih (Agus Aris Munandar, 2006: 32).

Selain dari catatan kesaksian dari Ma-Huan, sumber dari Barat juga mencatat mengenai keadaan kerajaan Majapahit. Marco Polo melewati Asia Tenggara pada abad ke-13, ia tinggal di Sumatera selama lima bulan dan mendengar laporan bahwa Jawa memiliki emas. Pelancong Barat itu mencapai Jawa pada abad ke-14. Odoric dari Pordenone, menggambarkan istana Majapahit sebagai memiliki tangga dengan anak tangga yang bergantian emas dan perak, dan trotoar menggunakan ubin emas dan perak; bagian dalam dinding istana dilapisi dengan emas (John N Miksic, 1990: 35).

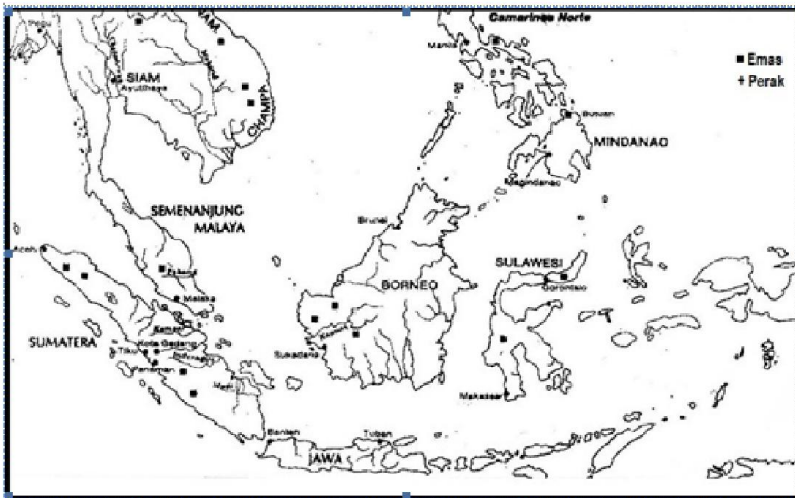
Pulau Emas

Pembuatan perhiasan Majapahit mayoritas menggunakan bahan dari emas, salah satu penyebabnya karena memiliki pulau-pulau yang kaya akan sumber daya alam tersebut. Pada masa pengaruh kebudayaan India di Indonesia atau disebut masa Hindu-Buddha di Indonesia atau khususnya di Jawa (dari abad ke-5 Masehi sampai abad ke-15 Masehi), memang belum ditemukan situs penambangan bijih, namun pada masa itu masyarakat Jawa telah memanfaatkan benda-benda logam dalam kehidupan mereka (Timbul Haryono, 2002: 6).

Jawa jelas merupakan pengimpor emas, sebab Jawa merupakan satu-satunya pusat penduduk yang tidak memiliki sumber-sumber emas sendiri pada abad ke 15. Van Goens terheran-heran menyaksikan bagaimana emas di Jawa masih lebih

murah daripada perak, dan hanya bisa memperkirakan penyebabnya adalah pada penjarahan kuburan pra-Islam dengan begitu banyak emas yang ditanam, sehingga ia mempunyai kesimpulan bahwa emas sebelumnya pasti pernah ditambang atau diimpor dalam jumlah besar-besaran. Perak tidak begitu dihargai dan tidak begitu banyak terdapat di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, Asia Tenggara relatif kaya dengan emas dan miskin dalam

Perak tidak begitu dihargai dan tidak begitu banyak terdapat di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, Asia Tenggara relatif kaya dengan emas dan miskin dalam perak



perak (Reid, 2011: 112).

Gambar peta yang menunjukkan daerah tambang emas dan perak di Asia Tenggara dalam eksplorasi sebelum tahun 1700 (Sumber: Reid, 2011: 111).

Kedudukan emas dan perak sebagai perhiasan penentu status serta investasi, memastikan bahwa dimana saja ada kekayaan, di situ pasti ada tukang emas (Reid, 2011: 113).

Ramainya perniagaan laut dan sungai mendorong adanya keahlian produksi bagi hampir semua jenis barang keramik dan logam. Desa-desa yang sepenuhnya hanya mengerjakan kesenian pot, pecah belah dari tanah, pengambilan kapur, atau peleburan logam bisa saja ditempatkan dekat dengan sumber bahan mentahnya yang terpenting. Akan tetapi, kota-kota besar pada kurun niagalah yang menarik pemusatan kerajinan. Di sini berdiam para konsumen terkaya dari kerajinan-kerajinan istimewa, termasuk istana raja-raja. Di sini juga menjadi tempat bertemunya jalur-jalur perdagangan lokal maupun internasional, jalur bagi hasil-hasil keahlian lokal dapat diangkut dan saling dipertukar-

kan. Sebab itu, wajar saja jika berbagai tempat perajin ahli bermunculan di pinggiran kota besar. Di ibukota-ibukota kerajaan, tempat berpusatnya manufaktur, istana itu sendiri merupakan pusat permintaan yang besar (Anthony Reid, 2011: 114-117).

Secara hipotesis Dr. J.L.A. Brandes pernah menyatakan bahwa jauh sebelum mendapat pengaruh dari kebudayaan India, bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang metalurgi

Seni Perhiasan pada Masa Kerajaan Majapahit.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang seni perhiasan kerajaan Majapahit, ada hal yang perlu diketahui disini, bahwa bangsa Indonesia telah mempunyai kemampuan mengolah berbagai benda kebutuhan menggunakan bahan bermaterial logam sebelum adanya pengaruh budaya dari luar. Secara hipotesis Dr. J.L.A. Brandes pernah menyatakan bahwa jauh sebelum mendapat pengaruh dari kebudayaan India, bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang metalurgi. Pengetahuan metalurgi merupakan salah satu dari 10 unsur kebudayaan yang telah dimiliki bangsa Indonesia, yaitu: wayang, gamelan, ilmu irama puisi, membatik, mengerjakan logam, sistem *mata uang*, ilmu pelayaran, astronomi, penanaman padi, dan birokrasi pemerintahan (Timbul Haryono, 2008: 60).

Baru pada abad-abad awal dari zaman kita, sebuah proses baru di Kepulauan Indonesia dimulai, yaitu asimilasi serta adaptasi dari kebudayaan India. Banyak teori tentang cara pengaruh India masuk ke Indonesia. Dugaan paling tua adalah dugaan tentang kolonisasi orang-orang India dengan puteri-puteri para pemimpin lokal. Juga diperkirakan bahwa penyebaran ide-ide keagamaan India serta keterampilan-keterampilan teknik mungkin tersebar dari penghuni-penghuni pedagang India. Setelah itu, tekanan diberikan kepada peranan para pendeta India dalam memperkenalkan agama-agama India di Kepulauan Indonesia. Tidak diragukan lagi penyebaran kebudayaan India diperkuat oleh perdagangan yang lebih awal, yang melibatkan pertukaran barang-barang budaya dan juga material. Bagi Indonesia, datang laporan-laporan dari kehidupan keagamaan India, kebesaran dari raja-raja serta istana-istananya, dan juga contoh-contoh seni keagamaan India. Sebaliknya, berita tentang pulau-pulau Indonesia yang kaya mencapai India: tentang penguasa-penguasanya, rempah-rempahnya, emas, perak, dan padinya dapat diperoleh di sana, dan tentang sifat-sifat penduduk lokal di desa-desa mereka, pertanian mereka yang telah berkembang baik, keterampilan mereka dalam mengerjakan kayu, logam dan batu, serta keindahan tenun mereka. Pertukaran barang-barang budaya dan material pada saat itu dilakukan dengan cara ber-

layar, orang-orang Indonesia pergi untuk menyaksikan sendiri keajaiban-keajaiban yang menakjubkan serta untuk memperoleh keterampilan-keterampilan baru. Orang-orang India yang berlayar ke Indonesia, diperkirakan adalah para Brahmana yang mengharapkan bisa mendapatkan lapangan baru yang menguntungkan bagi aktivitas-aktivitas keagamaan dan bagi diri mereka sendiri (Holt, 2000: 31-32).

Migrasi dewa-dewa India ke pulau-pulau Indonesia datang lewat jalan damai dari dua sistem keagamaan yaitu Brahmanisme, terutama aspek Shivait (walaupun secara sporadis melewati waktu seribu tahun berikutnya, dengan nyata menjadi penyembahan kepada Vishnu), dan Buddhisme, yang setelah penampilan pertama dari aliran Hinayana, dengan kuat dibumbui oleh elemen-elemen Tantris. Pada suatu waktu, kedua sistem keagamaan ini menerima ciri-ciri dari Indonesia hingga tumpang tindih, dan bahkan terpadu ke dalam pemujaan-pemujaan sinkretisme Indonesia-Hindu-Buddha. Dengan demikian apabila sedang membicarakan "Hinduisasi" Indonesia, atau "Masa Hinduistik"-nya, seseorang akan memasukkan penyerapan dan adaptasi Brahmanisme dan Buddhisme keduanya (Holt, 2000: 32-33). Demikian pula dengan perkembangan seni pada saat itu, seni rupa Indonesia-Hindu bukanlah *semata-mata* produk dari pendalaman pikiran atau persepsi dari teori dan kaidah seni atau ikonografi dari tradisi seni rupa India, akan tetapi ia adalah hasil dari pengolahan dan interpretasi para seniman seni rupa Indonesia, hasil dari peleburan dua tradisi seni rupa (Indonesia dan India) melalui penghayatan sesuai dengan tuntutan budaya Hindu di Indonesia dari abad ke VII sampai abad ke XV (Buku Katalog Pameran Kebudayaan di Amerika Serikat, September 1990-Maret 1992: 31-54), sehingga kedatangan agama Hindu dan Buddha di Indonesia, bukannya melenyapkan kebudayaan nenek moyang yang sudah ada, melainkan lebih memperkaya kebudayaan Indonesia. Kontak dan sintesa dengan kebudayaan lain mencetuskan kebudayaan dan kesenian yang harmonis, dinamik dan unik sesuai dengan jiwa masyarakat yang mula-mula bertujuan kepada pemujaan terhadap nenek moyang dan religi yang kemudian menjadi kreasi seni berupa ornamen-ornamen yang digoreskan pada dinding-dinding candi. Hiasan yang ada di candi diantaranya adalah arca, hiasan-hiasan struktural seperti pada pelipit serta relief-relief. Pada masa tersebut bentuk ragam hias yang sebelumnya sudah ada yaitu bentuk-bentuk geometris, tetap dipakai sebagai hiasan pada benda-benda hasil budaya,

Rupanya pengaruh Hindu memberikan perkembangan motif-motif hiasan (ragam hias) dan seni relief

dan dipadukan dengan bentuk-bentuk nongeometris. Selanjutnya, muncul ragam hias berupa penggambaran manusia, dunia tumbuh-tumbuhan, dan dunia binatang, digubah sedemikian rupa sehingga terwujud suatu bentuk tertentu. Bentuk alam yang asli distilir seniman, maupun berdasar ragam-ragam yang bersifat turun-temurun. Rupanya pengaruh Hindu memberikan perkembangan dengan motif-motif hiasan (ragam hias) dan seni relief (Lestari, 2010: 11).

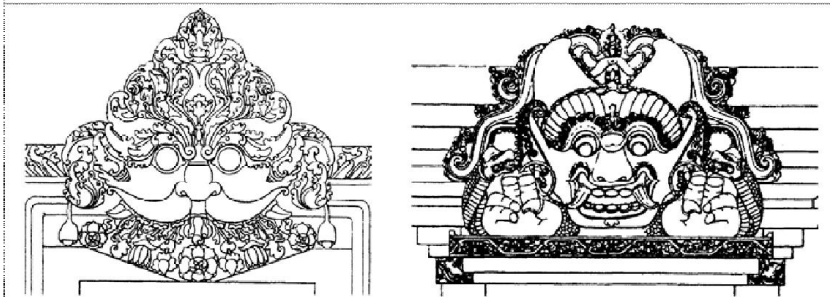
Berbagai teori dan kaidah seni rupa yang berasal dari India dengan tuntunan agama Hindu dan Buddha telah menjawai para seniman seni rupa Indonesia, sehingga kegiatan dalam seni ialah untuk menjamin keberlangsungan hidup beragama berdasarkan tata kehidupan masyarakat agraris Indonesia yang menempatkan raja dan keluarganya sebagai penguasa tertinggi sederajat dengan dewa (Wiyoso Yudoseputro, 1990-1991: 35).

Keterampilan perajin Jawa timur telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan awal Klasik. Desain yang rumit menggunakan teknik *chasing*, *granulation*, dan *filigri*. Gaya telah berubah sepenuhnya dari orang-orang era Klasik awal. Detail Akhir Klasik Jawa lebih disukai, dengan ornamen yang sangat padat meliputi seluruh permukaan benda (Miksic, 1990: 109).

Museum Nasional di Jakarta memiliki berbagai macam perhiasan yang diperkirakan berasal dari masa kerajaan Majapahit, beberapa koleksi perhiasan tersebut memiliki relief unik, antara lain: menggambarkan dewa Surya menaiki kuda dikelilingi lingkaran yang mengeluarkan sinar dalam bentuk segitiga yang runcing ujungnya (sinar Majapahit); dan perhiasan yang menggambarkan salah satu adegan dalam cerita Ramayana, yaitu dua ekor kera berjalan di air dengan junjungan batu karang di atas kepalanya ([http:// www. Majapahit-kingdom.com](http://www.Majapahit-kingdom.com)).

Desain kala dan makara umumnya diterapkan pada candi Jawa periode Klasik awal, namun tidak digunakan untuk perhiasan pribadi. Tetapi selama Klasik akhir desain tersebut ser-

Desain kala dan makara umumnya diterapkan pada candi Jawa periode Klasik awal



ing digunakan, misalnya sebagai hiasan untuk gelang, dan untuk hiasan telinga (John N Miksic, 1990: 112).

Gambar 1. Tipe Kala periode Klasik Awal pada candi Jawa Tengah (kiri), dan Kala periode Klasik Akhir pada candi Jawa Timur (kanan) (Sumber: Aryo Sunaryo, 2009: 50)

Contoh desain Kala pada perhiasan dapat dilihat pada salah satu koleksi Museum Nasional, terlihat kepala raksasa dengan *mulut* terbuka yang di dalamnya terdapat sebuah batu



berwarna hijau (Endang Sri Hardiati, 2006: 129).

Gambar 2. Perhiasan Telinga (anting-anting) dari periode klasik akhir, Koleksi Museum Nasional di Jakarta. (Sumber: Endang Sri Hardiati., 2006: 128)

Perhiasan pada masa lalu tidak hanya digunakan untuk

Perhiasan pada masa lalu tidak hanya digunakan untuk menghias badan maupun pakaian, tetapi juga mempunyai fungsi lain, antara lain sebagai sarana upacara keagamaan

Pada umumnya perhiasan dari masa prasejarah ditemukan dalam situs kubur dan merupakan perlengkapan penguburan yang dikenakan pada si mati

menghias badan maupun pakaian, tetapi juga mempunyai fungsi lain, antara lain sebagai sarana upacara keagamaan. Sebagai contoh ditemukannya cincin (biasanya dari emas), disamping benda-benda lain seperti *gulungan* emas atau perak yang bertuliskan mantra, batu akik, biji-bijian dan sebagainya di dalam peripih (wadah benda-benda persajian) yang ditanam di dalam candi. Penggunaan perhiasan sebagai sarana upacara juga kita ketahui dari prasasti-prasasti Jawa Kuna, yang menyebutkan rangkaian upacara penetapan *sima* (*desa perdikan*). Dalam upacara tersebut ada pemberian hadiah (pasek-pasek) kepada para pejabat, antara lain berupa kain (*widihan*), cincin, serta uang emas dan perak. Kitab Sumanasantaka (sekitar abad XII) menyebutkan hadiah yang diberikan itu (misalnya gelang, kalung, cincin) diperuntukan bagi mereka yang menguasai tingkat kepandaian dalam bidang seni musik, tari, dan sastra ([http:// www. Majapahit-kingdom.com](http://www.Majapahit-kingdom.com)). Melihat penggunaan perhiasan yang cukup luas, didukung ketersediaan sumber emas di kepulauan Nusantara yang sangat banyak, maka dapat dimengerti bahwa pembuatan dan pemakaian perhiasan pada masyarakat Indonesia kuna cukuplah banyak. Tinggalan arkeologi yang berupa perhiasan berasal dari seluruh periode kebudayaan, sejak masa prasejarah sampai masa mutakhir. Dari masa prasejarah misalnya, ditemukan topeng mas di situs Gilimanuk. Pada umumnya perhiasan dari masa prasejarah ditemukan dalam situs kubur dan merupakan perlengkapan penguburan yang dikenakan pada si mati. Dari periode klasik Indonesia, baik masa Jawa Tengah (abad VIII-X) maupun Jawa Timur (abad X-XV), jenis perhiasan lebih bervariasi baik corak maupun bentuknya (Endang Sri Hardiati, 2006: 124-125).

Jika kita perhatikan jenis perhiasan pada arca batu dan perunggu tidak seluruhnya dari logam, seperti ikat pinggang dan ikat pinggul yang terbuat dari kulit atau kain tebal tetapi dilengkapi gesper emas (Jawa: *timbang*) yang kadang-kadang dihiasi batu mulia. Selain itu ada hiasan uncal, yaitu semacam sabuk kecil yang tergantung di depan kedua paha, mulai dari ikat pinggul menggantung ke bawah, dan pada bagian ujungnya dihiasi jumbai dari logam. Pada arca-arca masa Majapahit hiasan uncal panjangnya sampai betis, hampir hingga ke *mata* kaki, sedangkan pada arca dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur awal, panjangnya hanya sampai ke lutut atau sedikit dibawah lutut (Rangkuti, dkk., 2006: 124-125).

Jenis perhiasan Majapahit kebanyakan berupa mahkota,

jamang, tusuk konde, hiasan telinga, kalung, bandul, selempang dada, gelang lengan / kelat bahu, gelang tangan, cincin, dan jempang / penutup kelamin anak perempuan ([http:// www. Majapahit-kingdom.com](http://www.Majapahit-kingdom.com)).

Teknik pengerjaan perhiasan meliputi teknik pembentukan, teknik pembuatan hiasan, dan teknik penyelesaian. Teknik pembentukan pada dasarnya dilakukan menggunakan teknik cetak (*casting*) dan teknik tempa (*cold hammering*). Teknik cetak yang digunakan ada dua macam, yaitu: cetak langsung dan cetak *a cire perdue*. Teknik cetak langsung, yaitu teknik mencetak dengan cara menuangkan logam cair langsung ke dalam cetakan. Adapun teknik cetak *a cire perdue*, terlebih dahulu membuat sebuah model positif sesuai dengan bentuk yang akan dibuat. Model tersebut dibuat dari bahan lilin yang kemudian dibalut dengan tanah liat. Model ini kemudian dibakar hingga lilin tersebut meleleh keluar dan terbentuklah sebuah cetakan negatif. Oleh karena itu teknik ini sering disebut dengan istilah *lost wax casting* (teknik lilin hilang). Selanjutnya diteruskan dengan proses penuangan logam cair ke dalam rongga cetakan tersebut. Untuk teknik pembentukan selanjutnya adalah teknik tempa, untuk menghasilkan bentuk-bentuk wadah dilakukan dengan penempaan dari sisi dalam di atas permukaan landasan yang cekung atau dari sisi luar pada landasan yang cembung (Haryono, 2008: 176-177).

Teknik pembuatan hiasan dilakukan dengan berbagai macam, yaitu penempelan (*soldering*), pemukulan halus dari sisi dalam untuk mendapatkan bentuk relief (*repousse*), penempelan butiran-butiran (*granulation*). Pembuatan goresan menggunakan alat grafir (*engraving*), dan teknik pengukiran (*chasing* dan *embossing*). Penyambungan menggunakan teknik welding. Sesuai dengan sisi logam yang diukir, untuk menghasilkan berbagai jenis pahatan pada ornamen yang dibuat, digunakan alat-alat pahat dari sisi belakang (*pemudul*) dan alat pemahat dari sisi depan (pengrancis). Masing-masing ujung mempunyai bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan. Tahap akhir dari pengerjaan perhiasan adalah penghalusan (Haryono, 2008: 177).

Berdasarkan temuan beberapa artefak Majapahit yang dipaparkan oleh John Miksic dalam *Old Javanese Gold*, ada satu teknik lagi yang digunakan untuk membuat perhiasan pada masa kerajaan Majapahit, yang sering disebut dengan istilah teknik *filigri*. *Filigri* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "filum" dan "granum" yang artinya "benang" dan "biji". *Filigri* adalah seni/teknik kerajinan yang dipakai untuk membuat perhiasan ataupun

Filigri adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "filum" dan "granum" yang artinya "benang" dan "biji"

produk seni yang terbuat dari logam emas, perak, atau tembaga, yaitu menggunakan benang logam/kawat halus yang dipelintir, di-anyam, dibentuk, dan disatukan dengan patri sehingga menjadi sebuah bentuk tertentu. Sebuah produk *filigri* adalah produk yang dihasilkan dari kombinasi berbagai potong bidang bentuk yang disatukan, setelah masing-masing bidang tersebut diisi dengan benang logam yang menggunakan motif-motif tertentu. Produk *filigri* bisa diaplikasikan pada pembuatan: perhiasan, manik-manik, dan benda seni (Sagita, 2008: 20-21).

Membuat bentuk benang atau kawat (*isen-isen*), diawali dengan memanasi potongan logam kemudian dipukul berulang-ulang untuk mendapatkan bentuk sebuah batangan emas pipih. Selanjutnya, salah satu ujungnya dimasukkan ke dalam papan besi berlubang (*pengurutan*) sesuai dengan diameter yang diinginkan dan ditarik sehingga seluruh batangan emas dipaksa keluar melalui lubang tersebut. Kawat emas yang dihasilkan dalam pemanfaatannya, antara lain berupa benang emas tunggal atau kawat giling, benang emas yang dijalin atau kawat tampar, benang emas yang dibuat pipih, dan benang emas rajutan (Haryono, 2008: 178).

Khusus perhiasan yang dilengkapi dengan batu *permata*, ada berbagai teknik yang digunakan para perajin tradisional untuk memasang batu *permata*, seperti berikut:

1. Teknik ikat *pendem*, yaitu memasang batu *permata* pada cekungan sebagai penjepitnya.
2. Teknik bandhilan, yaitu memasang batu mulia pada kaki-kaki yang terbuat dari kait-kait tipis secara terpisah dari cincin, kemudian batu *permata* tersebut dimasukkan pada lubangnya dan masing-masing bagian dipatri pada cincin.
3. Teknik tumpang, yaitu meninggikan logam penahan di sekeliling batu dengan cara melubangi lubang yang lunak.
4. Teknik cakaran, yaitu membuat semacam 'cakar' terpisah dari cincin dan memasukkan batu di antara cakar yang telah dibuat, kemudian mematrinya pada cincin.

Profesi sebagai seniman perhiasan (*pande mas*) merupakan sebuah pekerjaan yang istimewa dan mendapat tempat yang dihormati, dalam kitab Tantu Panggelalaran disebutkan bahwa dalam rangka membuat dasar-dasar kebenaran di Pulau Jawa, dewa-dewa memutuskan untuk turun ke Pulau Jawa, antara lain: Hyang Mahadewa turun kebumi menjadi seorang *pande emas*

dan mengajarkannya kepada manusia membuat barang-barang perhiasan (Timbul Haryono, 2008: 173).

Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa terkenal dengan kemampuan dan mengolah berbagai benda kebutuhan dari logam termasuk benda dari emas, adanya proses inkulturasi dan alkulturasi budaya, kedudukan dan profesi seniman perhiasan (*pande mas*) yang disegani dan dihormati, serta pulau-pulau yang kaya akan sumber daya alam emas, menjadikan perkembangan perhiasan pada masa kerajaan Majapahit mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga tidak menutup kemungkinan jika banyak bermunculan bentuk-bentuk inovasi dari karya perhiasan para *pande mas* sebagai hasil kreatifitas sesuai dengan tuntutan budaya pada saat itu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa terkenal dengan kemampuan dan mengolah berbagai benda kebutuhan dari logam termasuk benda dari emas

REFERENSI

- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara estetika timur, ide dasar penciptaan seni kriya*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Hardiati, Endang Sri. "Perhiasan", dalam Karina Arifin, dkk. *Majapahit-Trowulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society, 2006.
- Haryono, Timbul, dkk. *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*, Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 2000.
- Haryono, Timbul. "Logam dan Peradaban Manusia dalam Perspektif Historis-Arkeologis" (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2002).
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Haryono, Timbul. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. R.M. Soedarsono Bandung: MSPI, 2000.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993.
- Miksic, John N. *Old Javanese Gold*, Singapore: Ideation, 1990.

- Munandar, Agus Aris. "Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV", dalam Karina Arifin, dkk. *Majapahit-Trowulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society, 2006.
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Purwadi, dkk. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Rita Lstari, T.M. *Ragam Hias Candi-Candi di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan pengembangan Arkeologi Nasional, 2010.
- Sagita, Selly. *Filigri Indonesia Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sp, Soedarso. "Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah" dalam *Buku Katalog Pameran Kebudayaan di Amerika Serikat (KIAS), 1990-1991*.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2009.
- Yudoseputro, Wiyoso, "Seni Rupa Klasik" dalam *Buku Katalog Pameran Kebudayaan di Amerika Serikat (KIAS), 1990-1991*.
- Yudoseputro, Wiyoso, *Historiografi Seni Indonesia Sebuah Pemikiran Terwujudnya Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Bandung: Penerbit ITB, 2005.

PUSTAKA ELEKTRONIK
<http://www.Majapahit-kingdom.com>